

**KARAKTER SIMBOLIK OPERA WAYANG POTEHI
PADA BUDAYA PERANAKAN DALAM PENCIPTAAN DESAIN MOTIF
PAKAIAN KONTEMPORER**

**Julita Oesanty Oetojo
Adela Nadia Lestari**

Fashion Design Program, Product Design Department
Binus Northumbria School of Design
Bina Nusantara University, Jakarta, Indonesia 11480
Email: julitaetojo@yahoo.com

ABSTRAK

Budaya Peranakan merupakan budaya yang unik karena merupakan perpaduan antara budaya Cina dan budaya lokal Indonesia. Tujuan dari penelitian dan penciptaan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap akulturasi budaya Indonesia, salah satunya adalah budaya Peranakan. Penelitian ini menyoroti cerita opera Wayang Potehi sebagai inspirasi simbolik utama dalam penciptaan koleksi pakaian yang menggabungkan aspek budaya dan desain “*ready to wear*” yang kontemporer. Wayang Potehi adalah pertunjukan boneka yang berasal dari Fujian Cina, yang jenis dan ceritanya mirip dengan opera Beijing. Kebudayaan Peranakan paling banyak ada di sepanjang pesisir utara Jawa. Metode penelitian yang dilakukan adalah melalui metode kualitatif, interview, observasi ke daerah yang banyak mendapatkan pengaruh dari Budaya Peranakan dan melalui literatur budaya dan seni. Penciptaan produk dituangkan dengan menggunakan tehnik cetak digital pada kain dan menambahkan tehnik bordir pada siluet pakaian yang berpedoman pada kostum Wayang Potehi. Warna dan simbol setiap detail yang diambil dalam inspirasi ini sangat menunjukkan akulturasi antara budaya Cina dan lokal. Simbol dari setiap detail yang ada pada inspirasi ini sangat penting dan dapat meningkatkan pengetahuan, minat dan rasa menghargai pada kebudayaan Indonesia terutama untuk para generasi muda sebagai konsumen dari koleksi ini.

Kata Kunci: Desain, Pakaian, Budaya Peranakan, Wayang Potehi, Boneka Cina

ABSTRACT

Peranakan culture is a unique culture because it is a blend of Chinese and Indonesian local culture. The purpose of this research is to increase the awareness of the younger generation towards acculturation in Indonesia. One of them is the Peranakan culture. This research reveals the story of the Wayang Potehi opera as the main symbolic inspiration in a collection of clothing collections that discuss the cultural aspects and contemporary “ready to wear” designs. The Potehi Puppet is a puppet performance originating from Fujian China, whose type and story are similar to Beijing opera. The most Peranakan culture is found along the northern coast of Java. The research method carried out was through qualitative methods, interviews, observations to areas that gained much influence from Peranakan Culture and through cultural and artistic literature. The creation of products was presented using digital printing techniques on cloth and by adding embroidery techniques to clothing based on Potehi Puppet costumes. The colors and symbols of every detail taken in this inspiration really show the acculturation between Chinese and local cultures. This symbol of every detail in inspiration is very important and can increase the knowledge, interest, and inspiration of Indonesian culture that is intended for the younger generation as consumers of this collection.

Keyword: Design, Clothing, Peranakan Culture, Potehi Dolls, Chinese Porcelain

PENDAHULUAN

Eksistensi budaya dari berbagai wilayah di seluruh dunia memberikan pengaruh besar pada perkembangan sosial-budaya, dan dapat dikategorikan sebagai lintas-budaya atau akulturasi, kombinasi dari berbagai budaya yang berpotensi untuk melahirkan budaya baru tanpa kehilangan esensi budaya awal dalam proses tersebut. Di antara banyak akulturasi masyarakat yang efektif, budaya Tiongkok dan budaya barat memiliki pengaruh paling signifikan dalam masyarakat. Budaya dari penyebaran Cina dan Barat memiliki pengaruh melalui perdagangan sepanjang rute Asia Tenggara dan berabad-abad sehingga meninggalkan budaya campuran. Menurut (Alan: 2011) catatan awal orang-orang Cina yang memasuki kepulauan itu berasal dari abad ke-5 ketika para biksu Buddha Cina bernama Faxian sekitar 399-412 melakukan perjalanan keagamaan ke India dan berakhir di pulau yang dikenal sebagai Jawa.

Peranakan, yang berarti anak dalam bahasa Melayu digunakan untuk mendefinisikan keturunan Indonesia Tionghoa, sedangkan di Malaka orang menyebutnya sebagai Baba Nyonya karena kolonialisme Inggris. Tidak semua orang Peranakan adalah keturunan Tionghoa, beberapa Peranakan terkenal juga disebut Chitty-Chinese India. Kelahiran masyarakat baru yang disebut Peranakan mempengaruhi beberapa aspek dalam masyarakat, budaya Peranakan memberi masyarakat bentuk seni baru yang terstimulasi secara visual yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka, di mana budaya mereka mengadopsi warna-warna yang lebih tegas dapat dilihat pada bangunan, peralatan rumah tangga, dan tekstil. Selain budaya mereka, orang Peranakan juga terlibat dalam aspek ekonomi dan politik negara tempat mereka tinggal.

Menjelang abad ketiga, pedagang Cina mulai memasuki pasar lokal dalam bentuk penciptaan motif yang dapat ditemukan pada tekstil dan keramik. Di antara akulturasi antara budaya Tionghoa dan lokal, satu bentuk seni yang sekarang jarang dilihat adalah boneka Potehi, yang dulunya terkenal di Jawa. Boneka Potehi dimainkan dalam dialek Hokkien dan memainkan cerita-cerita klasik Tiongkok tentang legenda dan dinasti.



Gambar 1. Wayang Potehi at Indonesian Hakka Museum in TMII
 Sumber: The Writer

Sejarah Peranakan di Indonesia

Hubungan antara orang-orang Cina dan daerah di sepanjang Asia Tenggara sudah ada sejak era kolonial. Pertemuan Cina pertama dengan wilayah Nanyang berlangsung sekitar abad ke-5 Masehi. Dikatakan seorang peziarah Tiongkok, Fa Hsien (Faxian), dalam perjalanan kembali dari India ke kerajaan Sriwijaya di Sumatra, tempat ia tinggal dari Desember 412 hingga Mei 417. Perjalanannya dicatat dalam Fo-kuo-chi, atau Catatan Kerajaan Budha.

Pada abad kesepuluh orang-orang Tiongkok dari Fujian selatan yang adalah penutur bahasa Hokkien, terbang dari Tiongkok karena bencana alam dan penganiayaan. Selain Fujian selatan Guangdong utara, Hakka datang ke penutur nusantara untuk berdagang dan mencari pemukiman baru dan kemudian menikah dengan wanita pribumi. Sekitar abad ketujuh belas hingga abad kesembilan belas orang-orang Cina bermigrasi ke Asia Tenggara karena permintaan perdagangan di Malaka dan Indonesia dan karena Perang Candu pada tahun 1840 dan Perang Dunia II untuk bekerja sebagai budak kolonialisme. Bepergian melalui ekspedisi dan jalur perdagangan di sepanjang pantai, salah satu kesenian Cina di Indonesia banyak terlihat dalam bentuk motif melalui tekstil Persia dan India yang diperdagangkan ke masyarakat Indonesia. Porselen dari Cina telah menjadi inspirasi bagi batik lokal, yang dapat dikategorikan sebagai Pesisir atau Batik Pesisir yang diproduksi di Lasem, Pekalongan, Cirebon, dan Tuban. Perbedaan Batik Pesisir dengan daerah lain di Jawa, dapat dilihat pada pewarnaan dan motif karena pengaruh perdagangan dengan bangsa asing.

Boneka Wayang Potehi

Akulturasinya antara orang Tionghoa dan Jawa dapat dilihat dalam desain arsitektur, desain tekstil, dan salah satu seni pertunjukan Wayang Potehi yang terkenal. "Potehi, dalam dialek Hokkian, berasal dari kata poo: fabric, tay "Saku", dan ie ie "Wayang Potehi" yang populer dikenal kemudian sebagai Wayang Potehi, atau boneka saku. Potehi menurut salah satu master boneka, yaitu Ki Bejo alias Ong Eng Teng, berarti mok 'kayu', melakukan 'kepala', jadi 'tangan', tay-hi 'bermain' (mù 木木 'kayu', tou 头 'head', shou 'hand') (Mastuti: 2014).

Wayang Potehi dimainkan dengan memasukkan jari ke sarung tangan dan menggerakkannya sesuai dengan irama permainan. Kisah Cina tentang legenda antara Sie Jin Kwie dan Sou Pou Tong, Sam Kok atau Tiga Kerajaan, Sam Pek Eng Tay kisah cinta berdasarkan legenda Cina The Butterfly Lovers, dan Sun Go Kong. Master boneka dan asistennya menyiapkan boneka dan mengucapkan doa sebelum pertunjukan akan dimulai. Teater boneka ini dikembangkan di Cina pada tahun 1300. Cerita, karakter, dan kostumnya diadopsi dari opera Beijing. Awalnya dipentaskan pada festival dan liburan. Produksi teater ini dilakukan untuk menghormati, berterima kasih, dan menghibur dewa-dewa mitologi pada jaman Tiongkok kuno.



Gambar 2. Wayang Potehi (Sie Tjin Kwie) *Collection of Mrs. Dwi Woro RM*

Boneka Potehi di Indonesia

Wayang Potehi dikatakan dibawa oleh pedagang Cina yang datang ke nusantara. Teater Wayang Potehi pada awalnya dilakukan di kuil dengan dialek Hokkien, tujuan awal pertunjukan adalah bentuk rasa terima kasih kepada Tuhan dan Dewi, juga sebagai bentuk hiburan bagi para Dewa dan Dewi. Sepanjang waktu Wayang Potehi mulai tampil

di area publik dan acara ditampilkan dengan bahasa Indonesia atau Jawa. Pertunjukan ini banyak mengajarkan tentang moral kepada masyarakat.

Dwi Woro Retno Mastuti (Mastuti: 2014) menyatakan, "Dari tahun 1967 hingga 1998, Pemerintah Indonesia, yang dikenal sebagai Orde Baru, memberlakukan pembatasan ketat pada seni, budaya dan agama yang berasal dari Cina." Peraturan pemerintah selama Orde Baru membuat seni dan kerajinan Cina di Indonesia berhenti berkembang.



Gambar 3. Wayang Potehi *Old Costumes of Mrs. Dwi Woro RM*



Gambar 4. Wayang Potehi *left (Sie Jin Kwi) and right (Hwan Le Hwa)*

Gambar 4. menunjukkan kostum Wayang Potehi modern yang dikembangkan sekitar tahun 2000 oleh Toni Harsono, beliau mengembangkan kostum Wayang Potehi untuk koleksi pribadi.

Wayang Potehi terus tumbuh dengan perkembangan teknologi dan menerapkan lebih banyak hiasan pada kain. Kain dulu terbuat dari kain muslin dengan rincian kurang berat ke dalamnya, tetapi karena perkembangan kostum menjadi lebih penuh dengan bordir dan kain luar berubah menjadi berbagai kain berbasis katun dan satin (Mastuti: 2014).

Arti Warna dalam Kostum Wayang Potehi dan Opera

Kostum Wayang Potehi mirip dengan kostum Opera Cina dalam hal warna dan motif, meskipun kostum Wayang Potehi modern dapat dipilih oleh orang yang memainkan Wayang Potehi atau dikenal sebagai dalang, menurut filosofi Jawa tetapi filosofi Cina tetap kuat.



Gambar 5. *Character Hwan Le Hwa*

Pada Gambar 5. menunjukkan karakter Hwan Le Hwa dengan kostum perang merahnya, Hwan Le Hwa mengenakan merah, yang dalam filsafat Jawa melambangkan keberanian, memiliki makna positif.

Orang Cina banyak menggunakan simbolisme warna. Sepanjang sejarah, warna memiliki asosiasi dan makna tertentu. Setiap dinasti memiliki warna dinasti sendiri yang digunakan untuk jubah dan lambangnya. Orang Tiongkok kuno percaya pada unsur-unsur alam dasar seperti kayu, api, air, logam, dan alam dan memainkan bagian dari alam semesta, unsur-unsur dasar ini dikenal sebagai teori lima unsur, yang merupakan bagian dari kepercayaan Tao dan pemahaman yang lebih dari yin dan filsafat. Menurut teori "lima" dari lima sifat unsur ada lima warna primer: merah, kuning, biru (termasuk hijau), putih dan hitam.

Menurut Jacob Olesen (nd) "Merah - Api: Merah adalah warna jahat serta populer dalam budaya Cina. Ini melambangkan keberuntungan, kebahagiaan, kegembiraan dan musim panas.

Merah adalah warna yang dipakai oleh pengantin, karena diyakini sebagai warna keberuntungan untuk menangkalkan kejahatan. Merah juga mewakili vitalitas, perayaan dan kesuburan dalam simbolisme warna Cina tradisional. Kuning - Bumi: Warna kuning

mewakili kekuatan, royalti dan kemakmuran dalam simbolisme warna Cina tradisional, akhir musim panas dan arah pusat.

Hitam - Air: Elemen air tidak diwakili oleh Biru, tetapi dengan hitam. Warna hitam dalam budaya Cina dikaitkan dengan kerusakan, kejahatan, kedalaman, bencana, kekejaman, kesedihan, penderitaan dan nasib buruk. Warna hitam tidak boleh dipakai untuk acara-acara keberuntungan seperti pernikahan. Putih - Logam: Putih melambangkan unsur logam dan juga melambangkan kemurnian dalam budaya Cina. Namun, dalam beberapa contoh, dikaitkan dengan kematian dan merupakan warna yang dikenakan saat pemakaman. Biru - Kayu: Biru mewakili elemen Kayu dan juga melambangkan keabadian, dan kemajuan.

Warna topeng di Opera Beijing mewakili berbagai makna tentang kepribadian karakter dan peran kostum. Representasi warna memiliki makna berbeda berdasarkan status sosial masing-masing karakter. Masing-masing karakter berdasarkan pada lima elemen teori warna.

Arti Warna dalam Budaya Jawa

Mirip dengan interpretasi Cina warna dalam apa yang disebut kepercayaan Jawa, dalam budaya warna memiliki interpretasi sendiri yang digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan kostum wayang sesuai dengan karakter. Dwi Woro Retno Mastuti (sebagaimana dikutip dalam Dara Indahwati, 2010) menyimpulkan "merah berarti keberanian, dinamis, matahari, dan kasih sayang. Kuning berarti kekayaan dan kebesaran. Hijau berarti agung, kemakmuran, kebijaksanaan, dan kecerdasan. Biru berarti tanah, kemakmuran, pengabdian, dan religius. Putih berarti kemurnian, bersih, tanggung jawab, manusia, dan bulan. Hitam berarti kedalaman, dan ketulusan. Brown berarti bumi, keandalan, kenyamanan, dan daya tahan".

Simbol Umum dalam Boneka Kostum Potehi

Ada beberapa flora dan fauna yang ditemukan dalam kostum Wayang Potehi, selain warna yang memisahkan status karakter simbol-simbol ini dan juga peran karakter dalam cerita. Di bawah ini adalah beberapa simbol umum yang dapat dilihat di Boneka Potehi.



Gambar 6. Kiri: Phoenix dan Kanan: Crane
Sumber: www.360.doc.com

Phoenix atau Bird Hong biasanya digunakan untuk menggambarkan karakter wanita. Phoenix adalah burung berekor panjang Ming-Yuet (2009), terkenal dengan kepala dari burung emas, tubuh yang menyerupai bebek mandarin, kaki crane, sayap burung layang-layang, mulut burung walet, mulut burung nuri dan ekor burung merak. Crane adalah simbol umur panjang dan sebagian besar digunakan dalam bentuk lain dari lukisan dan porselen. Crane biasanya berdiri berdampingan dengan bambu atau Phoenix.

Naga adalah makhluk yang paling umum digunakan dalam budaya Cina, dapat dilihat di hampir semua hal, mulai dari interior hingga motif pada tekstil dan porselen. Naga biasanya digunakan untuk kekaisaran karena melambangkan kekuatan besar. Selama Dinasti Cina hanya kaisar dan keluarganya yang boleh mengenakan motif naga. Motif cakar naga menurut Dara Indahwati (2010:69) "Motif cakar naga yang memiliki lima cakar hanya bisa digunakan untuk raja. Untuk cakar naga, hanya empat cakar yang bisa digunakan untuk pejabat. Sedangkan motif cakar naga yang memiliki kurang dari empat cakar dapat digunakan oleh siapa saja. "



Gambar 7. Naga
Sumber: www.360.doc.com

Qilin adalah makhluk mitos yang mirip ikan atau naga dan memiliki sisik dan tanduk. Qilin melambangkan kemakmuran dan umur panjang. Qilin juga disebut sebagai simbol keadilan dan dibedakan antara yang baik dan yang jahat. Sebagaimana dinyatakan oleh Dara Indahwati (2010:67) qilin melambangkan kebaikan dan keberuntungan.



Gambar 8. Qilin
Sumber: www.sothebys.com

Kepiting, simbol tampak di sebagian besar kostum Wayang Potehi dan sebagian besar ditempatkan di tengah garmen. Dalam buku Dara Indahwati (2010:67) ia menyatakan bahwa kepiting mewakili titik pengetahuan tertinggi. Dalam budaya Cina kepiting dikaitkan dengan kemakmuran dan status tinggi.



Gambar 9. Kepiting
Sumber: www.whatyoursign.com

Dalam budaya Cina, Anggrek melambangkan kemuliaan, persahabatan, keanggunan, integritas, kemakmuran, dan kesempurnaan. Anggrek juga digunakan dalam pernikahan Tiongkok yang dikatakan membawa keberuntungan dan kekayaan. Lotus dikenal sebagai salah satu bunga berpengaruh Cina, dikenal sebagai kursi suci Buddha. Karena itu lotus dan kesempurnaan melambangkan tetapi juga panjang umur dan kehormatan.



Gambar 10. Kiri: Bunga anggrek dan Kanan: Lotus
Sumber: www.theworldofchinese.com

Lili dalam budaya Cina melambangkan kebersamaan pada pasangan yang digunakan pada acara pernikahan dan menjadi simbol dari cinta seratus tahun.



Gambar 11. Lily

Sumber: www.inkdancechinesepainting.com

Peony melambangkan simbol kecantikan wanita dan juga lambing dari kedamaian, kecantikan, kekayaan, kehormatan dan status sosial yang tinggi. Chrysanthemum digunakan sebagai simbol dari elegan, keberuntungan, umur panjang dan kebangsawanan



Gambar 12. Bunga Peony dan Chrysanthemum

Sumber: www.inkdancechinesepainting.com

METODE PENELITIAN

Analisis penelitian metode kualitatif dilakukan melalui interview dan observasi. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber dari museum di Jakarta dan Penang yaitu Koen Tjin Eng dari kuil Boen Tek Bio di Tangerang, dan Dwi Woro Retno Mastuti. Penulis juga mengunjungi museum di Georgetown Penang yang dikenal sebagai daerah warisan bangunan bersejarah dan museum peranakan. Sumber data sekunder diperoleh dari buku dan artikel situs web untuk mendukung informasi dari sumber data primer.

Peneliti mengunjungi kuil Boen Tek Bio di Tangerang. Kuil Boen Tek Bio dikenal sebagai salah satu kuil tertua di Tangerang dan dibangun oleh masyarakat Cina. Bangunan ini penuh warna merah dan lambang makhluk mitologi Cina seperti naga dan phoenix.

Koen Tjin Eng dari kuil Boen Tek Bio memberikan informasi mengenai budaya, sejarah, dan seni Tiongkok. Menurut Koen Tjin Eng interior dan eksterior kuil masih mengikuti desain asli Tiongkok yang terkait dengan teori elemen lima warna. Wayang Potehi dulu merupakan hiburan untuk para Dewa dan Dewi kuil tetapi kemudian dimainkan untuk memberikan pelajaran moral tetapi sekarang Wayang Potehi jarang dimainkan.



Gambar 13. Halaman Depan Kuil Boen Tek Bio

Kostum Opera Beijing dan Kostum Wayang Potehi

Wayang Potehi merupakan salah satu bentuk hiburan pada awalnya untuk para Dewa dan Dewi tetapi kemudian dimainkan untuk memberikan pelajaran moral. Sekarang Wayang Potehi jarang dimainkan di Indonesia. Koleksi Wayang Potehi juga ada di Teochew Puppet Museum Penang. Siluet dan dekorasi Wayang Potehi mengikuti kostum

Opera Beijing dengan hanya sedikit perbedaan. Warna memegang peranan penting karena keyakinan bangsa Cina bahwa warna melambangkan karakter dan makna, dan diterjemahkan menjadi kostum.



Gambar 14. Teochew Puppet Museum at Penang
Sumber: The Researchers

Wawancara juga dilakukan dengan Ibu Dwi Woro Retno Mastuti sebagai penulis buku *Wayang Potehi Gudo*. Ibu Dwi Woro memiliki koleksi pribadi dari berbagai kostum dan boneka Wayang Potehi yang digunakan untuk pertunjukan itu. Beberapa telah dimodernisasi, beberapa boneka bahkan memiliki kostum tradisional Indonesia. Ibu Dwi Woro mengatakan bahwa secara keseluruhan kostum masih mengikuti pedoman Opera Beijing, meskipun beberapa kostum mungkin berubah sesuai dengan dalang. Kostum Hwan Le Hwa misalnya diubah menjadi merah karena dalam budaya Jawa itu mewakili keberanian. Melalui wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengaruh budaya sangat penting sebagai pedoman dan bahwa Opera Beijing adalah panduan utama dari Wayang Potehi. Penelitian ini memberikan penulis pemahaman baru dalam makna warna, makna simbolik dan makna siluet.

Dalam proses penelitian dan desain, dilakukan pemetaan pikiran tentang Peranakan melalui makanan, pakaian, arsitektur, dan banyak lagi. Selama pemetaan pikiran dan mencari inspirasi visual pada sumber literatur, peneliti melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang Wayang Potehi. Meskipun ada beberapa ciri khas lain seperti batik pesisir dan Kebaya Encim, peneliti tetap focus pada seni Peranakan yang belum dieksplorasi lebih dalam. Wayang Potehi memiliki kemiripan dengan opera Cina atau opera Peking dalam hal warna dan motif, warna untuk topeng dan kostum mereka masih

mengikuti filosofi Cina dalam elemen lima warna. Wayang Potehi akan punah jika tidak dimainkan lagi sehingga sangat diperlukan wadah yang bisa mempertahankan eksistensi dari permainan Wayang Potehi tersebut. Peneliti juga sangat terinspirasi dengan pakaian pada zaman Qing Dynasty.



Gambar 15. Peking Opera During Qing Dynasty

PEMBAHASAN

Hasil Penciptaan Koleksi Pakaian “Ready to Wear”

Koleksi pakaian yang merupakan bentuk modernisasi pada budaya Peranakan terdiri dari pakaian dengan siluet yang pas yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen. Secara keseluruhan koleksi ini memiliki siluet longgar, berlapis, dan dilengkapi dengan beberapa teknik bordir dan manipulasi kain. Siluet akan mewakili kombinasi antara siluet Wayang Potehi dengan siluet kontemporer modern menggunakan teknik pola yang sesuai. Simbol dan arti pada desain motif disesuaikan dengan makna simbol dari akulturasi budaya Peranakan yang di terjemahkan pada koleksi kontemporer.

Warna yang di ambil pun disesuaikan dengan simbolik warna yang ada di kedua kebudayaan tersebut dan sesuai dengan inspirasi dari tokoh tokoh yang ada dalam pertunjukan Wayang Potehi tersebut. Setelah proses desain dimulai, dimana dilakukan pengumpulan inspirasi untuk siluet, bahan, dan detail kain untuk ditambahkan ke dalam pakaian. Kedua adalah mengembangkan ide desain dalam sketsa dan proses pembuatan.



Gambar 16. Koleksi Pakaian 1

Tampilan ini (Gambar 16) terdiri dari satu atasan dengan detail kain dan sulaman tangan. Satu celana panjang dengan detail kain lipat di sisi kiri dan kanan, kedua sisi memiliki detail sulaman tangan. Pakaian berupa terusan dengan siluet longgar yang memiliki pola seperti ciri khas dari boneka Wayang Potehi dengan motif desain cetak yang menunjukkan elemen penting pada permainan Wayang Potehi seperti bunga dan naga.



Gambar 17. Koleksi Pakaian 2

Pada desain yang kedua terdiri dari atasan berwarna putih dengan detail bunga berwarna merah di padu padankan dengan celana panjang hitam dengan motif berwarna pink dalam bentuk pita. Pada model yang kedua tersebut motif bunga di modifikasikan dengan detail pita yang diikat yang diambil dari pakaian tradisional Cina.



Gambar 18. Koleksi pakaian 3

Dalam koleksi yang ketiga, campuran antara bahan polos dengan detail dari Cina yang dipadukan dengan bawahan dengan motif yang diambil dari ide bunga yang dirubah simbolnya dan dibuat dengan desain kontemporer.

KESIMPULAN

Latar belakang budaya sangat berpengaruh pada perkembangan suatu bangsa, mulai dari imigran dengan budaya asli mereka hingga budaya lokal yang sudah ada, yang menciptakan perpaduan antara kedua budaya tersebut. Salah satu contohnya adalah budaya Peranakan. Propaganda budaya telah menjadi bagian dari budaya Indonesia selama berabad-abad dan salah satu contoh dari akulturasi. Salah satu budaya tersebut adalah budaya Peranakan, dimana orang hanya cenderung mengenal kebaya encim dan batik pesisir, sementara masih ada lagi bentuk lain seperti Wayang Potehi yang menarik.

Peneliti menganalisa budaya melalui koleksi pakaian wanita siap pakai berinspirasi budaya Peranakan, yang berfokus pada Wayang Potehi. Koleksi yang menggabungkan siluet Wayang Potehi dan motif dari arti simbolik budaya tersebut dalam menciptakan pakaian dengan inspirasi Peranakan untuk busana modern. Jenis material

yang digunakan adalah satin dan katun. Kain itu dicetak dengan berbagai motif dan dilengkapi dengan teknik bordir tangan dengan detail pengaruh dari Cina. Koleksi ini bertujuan untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap penyebaran budaya serta memberikan mereka informasi lebih banyak mengenai budaya dan seni. Setiap makna dari arti simbol pada budaya Peranakan dan detail yang ada pada Wayang Potehi memegang peranan penting dalam penciptaan desain pada motif dan bentuk pakaian.

Peneliti memiliki beberapa masukan yang berguna bagi mereka yang memiliki minat yang sama dalam proses penciptaan produk desain pakaian dengan mengambil inspirasi dari Wayang Potehi dan budaya Peranakan. Peranakan memiliki banyak bentuk seni yang belum dijelajahi yang dapat menjadi bagian dari inspirasi. Budaya Indonesia Tionghoa atau bentuk akulturasi lainnya terjadi di sekitar kita dan itu dapat dipilih sebagai salah satu inspirasi utama untuk memberikan sesuatu yang menarik dan inovatif kepada masyarakat. Karakter simbolik memegang peranan penting dalam desain proses dan menunjukkan secara langsung kepada hasil yang diciptakan. Sehingga setiap hasil karya yang dibuat dapat mudah di adaptasi dan diterima oleh masyarakat dan menambah pengetahuan.

KEPUSTAKAAN

- Alan. 2011. *“On the Trail of the Phoenix – Nyonya Porcelain Ware @ the Peranakan Museum.”* 2011.
- Boateng, A.K. n.d. *Defining ‘Multiculturalism’*.
<http://www.ifla.org/publications/defining-multiculturalism>.
- Damais, A. , & Knight-Achjadi, J. 2006. *Butterflies & Phoenix : Chinese Inspiration In Indonesian Textile Arts*. Singapore: Marshall Cavendish Editions.
- Koh, J. n.d. *Peranakan (Straits Chinese) Community*.
http://eresources.nlb.gov.sg/infopedia/articles/SIP_2013-08-30_181745.html.
- Kompas. n.d. *Dwi Woro Retno Mastuti Menjaga Asal Bhinneka Tunggal Ika*.
- Koshoibekova, N. n.d. *The Meaning of Flower: Symbolism Of Flowers In Chinese Culture*.
- Mastuti, Dwi Woro Retno. 2014. *Wayang Potehi Gudo*. Sinar Harapan, 2014.
- Purwoseputro, Ardian. 2014. *Wayang Potehi of Java*. Afterhours Books.

Wihdatur, Rahma; Dody Doerjanto. 2016. *Analisis Wayang Potehi Di Desa Gudo Kabupaten Jombang. Jurnal Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya* 04 (02): 205-213.